

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Hidayat, 2005). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2006).

Perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. (Soetjiningsih, 1998). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda, keduanya tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa bayi karena itu pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Hidayat, 2005).

Pada masa bayi ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Masa bayi merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya, sehingga perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan rutin pada pertumbuhan bayi sehingga

dapat terdeteksi apabila ada penyimpangan pertumbuhan dan dapat dilakukan penanggulangan sedini mungkin. Periode tumbuh kembang anak pada masa balita merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Supartini, 2004).

Tumbuh kembang bayi dapat dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan orang tua tentang deteksi dini tumbuh kembang khususnya pada ibu. Peranan ibu dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Ibu harus berperan sebagai pengamat dan ikut berpartisipasi. Peran ibu juga meliputi hal-hal seperti mengontrol anak selama masa tumbuh kembang dan membuat perencanaan bagi anaknya. Data dari Depkes (2007) bahwa di Indonesia, terdapat sekitar 10 persen balita dari seluruh populasi penduduk yang harus mendapatkan perhatian memadai dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan orang tua khususnya ibu, dalam meningkatkan daya hidup anak, kesehatan anak, gizi dan stimulasi kognitif, yang merupakan upaya penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Apabila ibu kurang mengetahui hal ini, maka akan berdampak pada gangguan tumbuh kembang bayi yang berupa penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan serta penyimpangan mental emosional, misalnya sindrom down, perawakan pendek, dan gangguan autism. Selain itu, dampak jika stimulasi kurang bisa mengakibatkan gangguan tumbuh kembang. Gangguan pertumbuhan adalah ketidakmampuan anak untuk mencapai BB/TB sesuai dengan jalur pertumbuhan normalnya.

Growth Faltering merupakan kejadian yang sangat umum terjadi pada anak umur 0-6 bulan, dengan tanda goncangan pertumbuhan, baik dalam pertumbuhan massa tubuh maupun pertumbuhan linier, yang kedua – duanya menjurus ke arah penurunan grafik bila dibandingkan dengan rujukan tertentu. Anak yang dua kali penimbangan berturut – turut tidak bertambah berat badannya merupakan peringatan kepada ibu untuk segera mengambil tindakan pencegahan agar BB anak tidak berlanjut menurun. Anak yang tidak sehat menurut kurva pertumbuhan pada kartu menuju sehat balita adalah jika berat badannya berada pada pita warna kuning, di bawah pita warna hijau atau berat badan anak berkurang / turun / tetap dibandingkan dengan bulan lalu, ditandai dengan berpindah ke pita warna di bawahnya, juga jika berada di bawah garis merah (Narendra, 2002). Gangguan perkembangan khususnya perkembangan motorik kasar juga sering terjadi pada bayi usia 8-12 bulan dimana bayi belum mampu duduk tanpa pegangan, berdiri dengan pegangan, bangkit terus berdiri, berdiri dua detik dan belum mampu berdiri sendiri (Soetjiningsih, 2005).

Depkes RI (2006) menyatakan bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Adapaun menurut Suryawan (2010) di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, dijumpai 133 kasus pada anak dan remaja dengan gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus.

Pada tahap-tahap perkembangan motorik kasar dan halus, bayi tidak dapat melampaui tahapan-tahapan tersebut apabila ibu tidak memberikan tindakan stimulus pada bayinya. Pada tahun 2003, Depkes RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi

mengalami gangguan perkembangan. Penelitian di Jawa Barat memberikan hasil bahwa 30% anak mengalami gangguan perkembangan dan 80% di antaranya disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi dini. Stimulasi yang diberikan sejak dini juga akan mempengaruhi perkembangan otak anak. Stimulasi dini yang dimulai sejak usia kehamilan 6 bulan sampai anak usia 2-3 tahun akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi kimiawi otak.

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak bayi untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman). Proses stimulasi dini dapat membentuk persepsi ibu muda tentang tumbuh kembang bayi. Notoatmodjo (2007) mengatakan perubahan-perubahan perilaku pada diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meski objeknya sama.

Salah satu cara untuk mengembangkan persepsi ibu muda tentang tumbuh kembang bayi yaitu dengan adanya pendidikan kesehatan. Proses pendidikan kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan persepsi ibu muda tentang tumbuh kembang bayi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu materi atau pesan yang disampaikan alat bantu atau alat peraga pendidikan yang dipakai, metode yang digunakan serta petugas atau pendidikan yang melakukan promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain. Persepsi ibu muda yang awalnya belum mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan bayinya, diharapkan setelah diberi pendidikan kesehatan mereka akan tahu tentang pertumbuhan dan perkembangannya pada usia bayinya.

Hasil studi pendahuluan awal berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Kader kesehatan terdapat 30 bayi dengan usia 1-12 bulan, didapatkan 70% ibu yang belum maksimal dalam memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan anak bayi. Sedangkan 30% ibu yang telah memberikan tindakan stimulasi untuk perkembangan anak bayinya. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tersebut di Wilayah Puskesmas Kalisat. Peneliti ingin menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda.

B. Perumusan masalah

1. Pernyataan masalah

Tumbuh kembang bayi dapat dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan orang tua tentang deteksi dini tumbuh kembang khususnya pada ibu. Peranan ibu dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Ibu harus berperan sebagai pengamat dan ikut berpartisipasi. Peran ibu juga meliputi hal-hal seperti mengontrol anak selama masa tumbuh kembang dan membuat perencanaan bagi anaknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan orang tua khususnya ibu, dalam meningkatkan daya hidup anak, kesehatan anak, gizi dan stimulasi kognitif, yang merupakan upaya penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Apabila ibu kurang

mengetahui hal ini, maka akan berdampak pada gangguan tumbuh kembang bayi yang berupa penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan serta penyimpangan mental emosional, misalnya sindrom down, perawakan pendek, dan gangguan autism. Selain itu, dampak jika stimulasi kurang bisa mengakibatkan gangguan tumbuh kembang.

2. Pertanyaan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda sebelum dilakukan pendidikan kesehatan?
2. Bagaimanakah persepsi ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda setelah dilakukan pendidikan kesehatan?
3. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda di Posyandu Plalangan Kalisat Jember
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi persepsi ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Posyandu Plalangan Kalisat Jember

- b. Mengidentifikasi persepsi ibu tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Posyandu Plalangan Kalisat Jember
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan pada ibu muda setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Posyandu Plalangan Kalisat Jember

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Orang tua

Sebagai salah satu media bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan bayi sesuai dengan usianya sehingga orang tua tersebut dapat menjaga pertumbuhan dan perkembangan bayi

2. Petugas kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi atau pendidikan kesehatan kepada ibu muda yang kemungkinan masih kurang memiliki pola asuh yang benar pada buah hatinya

3. Pelayanan Kesehatan

Sebagai arah kebijakan dalam menyusun strategi tentang tumbuh kembang bayi usia 1-12 bulan

4. Pendidikan Kesehatan

Sebagai pelengkap usulan mata ajar keperawatan anak dan maternitas. Selain itu sebagai bacaan di perpustakaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya

5. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya tentang metodologi penelitian